

BAB V

PENUTUP

5.1 Relevansi

Keselamatan pertama-tama adalah inisiatif dari Allah. Kejatuhan manusia dalam dosa tidak mengungkung Allah untuk berhenti mencintai dan mengasihi manusia. Allah selalu mencurahkan rahmat cinta kasih-Nya bagi manusia. Dosa tidak menjadi halangan bagi Allah untuk memanggil manusia kembali pada relasi intim denganNya. Puncak kasih Allah yang menyelamatkan menyata dalam peristiwa inkarnasi. Allah rela mengosongkan diriNya (*kenosis*) untuk mengangkat kembali martabat manusia yang telah rusak akibat dosa untuk menjadi anak-anak Allah.

Yesus Kristus merupakan revelasi sempurna diri Allah dalam rupa insani. Wajah kerahiman Allah nampak secara nyata dalam wajah Yesus Kristus. Seluruh peristiwa hidupNya sebagai bukti penyelenggaraan Ilahi (*providentia Dei*) bagi manusia merupakan jaminan keselamatan manusia. Dengan demikian, rahmat Allah secara nyata nampak dalam diri Yesus Kristus, sebagai Putera Allah yang hidup.

Kisah dalam Injil Lukas tentang Yesus memandang Petrus menjadi simbol rahmat kasih yang memancar dari wajah kerahiman Allah. Tindakan memandang dari Yesus menunjukkan rahmat Allah yang menarik Petrus untuk menyesal sungguh atas dosa-dosanya. Pandangan ini adalah rahmat yang bekerja secara rahasia dalam inti terdalam Petrus sehingga ia mampu menyadari kesalahannya dan menyesal sungguh atas kesalahannya itu. Tindakan memandang tanpa sepele

kata pun menunjukkan daya kekuatan Ilahi yang menggerakkan manusia untuk kembali ke sumber keselamatan yakni Allah sendiri.

Penekanan pada dimensi rahmat sebagai inisiatif Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa menunjukkan kemahakuasaan Allah. Kekuatan dosa tidak mampu mengintervensi kasih Allah yang besar bagi manusia ciptaanNya. Daya rahmat ini bekerja dalam diri manusia dan membantunya untuk bangkit dari kejatuhan akibat dosa dan kembali kepada Allah. Pengaruh intrinsik Allah ke dalam hati manusia tidak hanya menghasilkan pengampunan melainkan juga membangkitkan daya kesembuhan dan penguatan diri manusia oleh Allah.

Kisah ini memperkaya refleksi manusia tentang hubungan antara pertobatan dan teologi rahmat. Lukas menampilkan bahwa pertobatan atau penyesalan manusia atas dosa-dosanya didahului oleh rahmat Allah yang maha rahim. Rahmat ini memiliki daya transformatif yang mengubah manusia dari dalam hatinya. Sikap tobat memang selalu berawal dari perubahan disposisi batin manusia dari gerakan menjauhi Allah karena dosa kepada gerakan mendekati Allah. Rahmat Allah ini secara simbolis nampak dalam tindakan memandang dari Yesus kepada Petrus.

Memandang memiliki intensitas makna yang mendalam. Memandang selalu berarti gerakan keluar diri dan terarah kepada yang lain. Allah memandang manusia berarti Allah menyapa manusia dan menarik manusia dalam diri-Nya. Pandangan Allah selalu berdimensi soteriologis. Sebagaimana Yesus memandang Petrus dan menggerakkan Petrus untuk menyadari dan menyesal sungguh atas dosa-dosanya, demikian pula Allah yang mencurahkan rahmatNya dalam hati

manusia yang senantiasa memanggil manusia untuk bertobat dan kembali pada persatuan yang mesra dengan Allah.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa kejatuhan atau keruntuhan Petrus diselamatkan oleh Kasih dan Rahmat Allah yang demikian besarnya atas diri Petrus. Oleh karena rahmat yang demikian besarnya, Yesus yang sedang menderita pun rela untuk memandang Petrus yang sedang dalam kejatuhannya itu demi mengangkat kembali Petrus dari kejatuhan atau keruntuhannya yang sementara itu.

Dari pengalaman Petrus ini menjelaskan bahwa seberapa pun masalah manusia, atau sebesar apa pun masalah yang di alami pengikut Kristus, Kasih Allah dan Rahmat Allah selalu melampaui semua itu. Masalah manusia diibaratkan sebuah kapal besar tetapi Kasih dan Rahmat Allah itu adalah Samudera yang begitu luas. Allah selalu menyelamatkan umat-Nya jikalau umat-Nya terbuka untuk dikasihi Allah dan menerima rahmat pengampunan yang tercurah dari Tuhan.

Teologi kita mengajarkan bahwa keselamatan merupakan buah dari rahmat Allah. Rahmat adalah keikutsertaan pada kehidupan Allah. Rahmat menghantar kita masuk ke dalam kekudusan. Panggilan kepada kekudusan ini kita terima dan kita jalani hanya karena kebaikan Allah yang secara sukarela mendahului kita, karena hanya Ia yang dapat mewahyukan diri dan membenarkan diri. Panggilan ini sesungguhnya melampaui kekuatan pikiran dan kehendak manusia.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Bdk. KGK no. 1996-1999

Pengampunan yang Petrus terima menunjukkan bahwa Petrus telah memperoleh keselamatan. Dalam Kitab Suci, situasi manusia yang mengalami keselamatan digambarkan dengan istilah *shalom* (damai sejahtera). Istilah ini mau menyatakan bahwa damai sejahtera itu sesungguhnya adalah anugerah Allah. Di dalam Allah ada damai, kebenaran dan sukacita.

Pemulihan iman dalam diri Petrus terjadi karena Allah maha Pengampun. Tuhan mengampuni Petrus yang sudah jatuh dalam penyangkalannya itu. Petrus diampuni karena menyadari kesalahannya dan menyesal atas kesalahan yang telah dibuatnya. Pengampunan dari penyesalan di dalam perikop penyangkalan Petrus ini ternyata memiliki karakteristik tersendiri. Pada umumnya pengampunan mengandaikan adanya dosa atau kesalahan yang telah dibuat, kemudian ada niat dari orang yang berdosa itu untuk menyesali kesalahan yang telah dibuatnya dan bertobat. Akan tetapi justru persoalan tentang pemulihan dari kejatuhan yang dialami Petrus tidak hanya memuat unsur-unsur tersebut, melainkan di dalamnya ditemukan adanya inisiatif Allah, dan juga campur tangan-Nya dalam memanggil kembali orang yang berdosa kepada jalan yang benar. Sebelum Petrus jatuh dalam penyangkalannya Tuhan Yesus telah berdoa kepadanya. Doa Tuhan Yesus ini adalah rahmat terbesar sehingga meskipun Petrus jatuh dalam penyangkalan yang begitu pahit, Petrus mampu untuk bangkit kembali karena rahmat pemulihan dari Tuhan yang begitu istimewa terhadap diri Petrus.

Perikop penyangkalan Petrus ini telah membuktikan bahwa rahmat Allah selalu mendahului atau melebihi kesalahan yang dibuat Petrus dan manusia lainnya. Kesalahan manusia tidak berdaya di hadapan rahmat Allah. Tuhan telah menunjukkan bahwa Ia berkuasa atas segala sesuatu, dalam mengampuni, dan

memberi rahmat pemulihan. Rahmat Tuhan menjadikan manusia menjadi baru di hadapan Tuhan, dan memampukan manusia untuk memahami karya Allah yang hadir lewat karya ciptaan-Nya. Karya keselamatan yang diwartakan Allah serta rahmat-Nya yang kudus mendapat pemenuhannya dalam diri Putera-Nya sendiri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah tanda pemberian rahmat Allah terbesar, dan yang kelihatan. Melalui Kristuslah, orang bisa sampai kepada Bapa (bdk. Yoh 14:6). Kristus telah memulihkan citra Allah yang telah rusak karena dosa, seperti Kristus memulihkan Petrus dengan suatu pandangan yang istimewa. Pemulihan citra Allah ini berdampak pada pemberian kemampuan untuk melakukan hal-hal baik. Dengan kata lain, hidup dalam pengampunan adalah hidup dalam rahmat dan kasih karunia untuk mempersembahkan hidup itu sendiri demi kemuliaan Allah (bdk. Rom 12:1; Gal 2:19).

Rahmat yang diterima Petrus memampukannya untuk berani bersaksi bahwa Yesus telah bangkit kepada semua orang yaitu Jemaat Perdana. Petrus kemudian kuat, rela dianiaya, dipenjara bahkan mati demiewartakan Kristus yang telah bangkit dan hidup ke seluruh penjuru dunia.